

*Vidya Werta Volume 5 Nomor 1 Tahun 2022*

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawerta>

**PERTOBATAN WIBISANA DALAM NOVEL *RAHWANA KISAH RAHASIA KARYA ANAND NEELAKANTAN* TINJAUAN ETIKA RENE GIRARD**

I Nyoman Sudanta  
Ida Bagus Ngurah  
I Gede Sarjana Putra

**Prodi Ilmu Filsafat Hindu, Fakultas Ilmu Agama Seni dan Budaya  
Universitas Hindu Indonesia**

**nyomansudanta73@gmail.com**

**[sarjana.fajar@gmail.com](mailto:sarjana.fajar@gmail.com)**

**[ngurah1988@gmail.com](mailto:ngurah1988@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Studi ini meneliti sosok Wibisana dengan judul *Pertobatan Wibisana Dalam Novel Rahwana Kisah Rahasia Karya Anand Neelakantan Tinjauan Etika Rene Girard*. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pertobatan Wibisana dalam Epos *Ramayana*, adalah pertobatan intelektual dan pertobatan religius. Pertobatan intelektual yang dimaksud adalah Wibisana sedari masa anak-anak tekun mempelajari Weda tanpa pernah berpaling sedikitpun. Apapun yang terjadi di Alengka, atas persoalan kerajaan, Wibisana selalu menawarkan jalan keluar melalui cara-cara kitab suci Weda. Pertobatan religius Wibisana dimulai saat naik tahta menggantikan Rahwana dengan mengatakan bahwa saati dirinya mulai berkuasa, memerintah menggunakan cara-cara yang ada di dalam kitab suci Weda. Pertobatan religius ini ditandai dengan pengakuan kepada Sri Rama sebagai Awatara Wisnu, sebagai perwujudan Tuhan yang menitis di bumi. Dengan demikian, seluruh rakyat Alengka harus mengikuti kebudayaan Weda.

*Kata kunci: Etika, Pertobatan Intelektual, Pertobatan Religius*

## ABSTRACT

This study examines the figure of Wibisana with the title of Wibisana's Repentance in the Novel *Rahwana The Secret Story* of Anand Neelakantan's Ethical Review of Rene Girard. The technique of collecting data was through literature study, while to analyze the data used descriptive qualitative method. The results of the research obtained are the conversion of Wibisana in the Ramayana Epic, namely intellectual repentance and religious repentance. Intellectual conversion in question is Wibisana since childhood diligently studying the Vedas without ever turning away at all. Whatever happened in Alengka, regarding the issue of the kingdom, Wibisana always offered a way out through the methods of the Vedic scriptures. Wibisana's religious conversion began when he ascended the throne to replace Ravana by saying that when he came to power, he ruled using the methods contained in the Vedic scriptures. This religious conversion was marked by the recognition of Sri Rama as the Avatar of Vishnu, as the embodiment of God who incarnated on earth. Thus, all the people of Alengka must follow the Vedic culture.

Keywords: Ethics, Intellectual Repentance, Religious Repentance

## I.I PENDAHULUAN

Wiracarita *Ramayana* atau Epos *Ramayana* terkenal hampir di seluruh belahan dunia. Epos *Ramayana* dituangkan dalam bentuk kesusastraan, komik, pementasan drama dan tari ataupun film. Di India sendiri Epos *Ramayana* terdapat dalam 300 versi cerita. (Neelakantan, 2019: 5). Epos *Ramayana* yang bersumber dari India menyebar ke berbagai penjuru dunia, sesampainya di Asia atau belahan negara lain isi ceritanya menjadi beragam adaptasi cerita. Di Asia Tenggara, Epos *Ramayana* berkembang di Negara Thailand, Laos, Filipina, Kamboja dan negara lain. Dalam karya sastra, penokohan dalam cerita tidak selalu sama, seperti Epos *Ramayana* karya Walmiki. Cerita *Ramayana* di Thailand misalnya; Hanuman dijadikan sebagai tokoh utama dengan memiliki banyak istri. Sedangkan di India, seperti di Kerala, Sita diceritakan anak kandung dari Rahwana mirip seperti cerita di Tamil Nadu dan di Karnaka. Dalam versi Walmiki, Sita adalah putri Raja Prabu Janaka dari Kerajaan Mantili.

Epos *Ramayana* masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-9 M hingga masa kerajaan Majapahit. Pada masa awal, cerita *Ramayana* terdapat dalam relief di Candi Prambanan. Candi Prambanan dibangun sekitar Tahun 850 Masehi oleh Rakai Pikatan. Relief pada candi ini diawali dari kisah Hanoman yang diutus ke Alengka dan diakhiri dengan gugurnya Kumbakarna. Candi ini terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, (Nuraini, 2014: 2). Perkembangan Epos *Ramayana* di Nusantara mengalami banyak adaptasi cerita. Adaptasi dalam karya sastra Jawa, *Ramayana* awalnya disajikan dalam bentuk *Kakawin Ramayana*, dan gubahan-gubahannya dalam bahasa Jawa Baru yang tidak semua berdasarkan *kakawin*. Terdapat tiga varian cerita yaitu: *Kakawin Ramayana*, *Carit Ramayana*, dan *Serat Kanda*. *Kakawin* ini disebut sebagai *adikakawin* karena dianggap yang pertama, terpanjang, dan terindah gaya bahasanya dari periode Hindu-Jawa. *Kakawin Ramayana* ini tidak mirip dengan Epos *Ramayana* versi Walmiki, namun bersumber dari syair Sanskerta yang berjudul *Rawanawadha* karya Bhattikavya.

Dalam kancah penyair Indonesia modern, para penyair juga membuat versi *Ramayana* tersendiri, seperti; *Kitab Omong Kosong* (2005), karya Seno Gumira Ajidarma, *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata (1983), Sujiwo Tejo juga menulis novel dengan judul *Rahvanayana* (2014), Agus Sunyoto juga menulis *Rahuwana Tattwa* (2006). Purwadi dengan judul *Ramayana* (2004). Dalam bentuk komik, kisah *Ramayana* dibuat oleh R.A Kosasih (1990) dengan berpedoman pada alur cerita asli *Ramayana*. Penulis dan budayawan Bali, Cokorda Sawitri menulis dengan novel *Sitayana* (2019). Beberapa novel karya sastrawan Indonesia tidak bertahan pada pakem *Ramayana* karya Walmiki, bahkan kisah dan tokoh-tokoh dalam *Ramayana* digugat dan didekontruksi.

Epos *Ramayana*, mengandung ajaran moralitas baik sebagai pemimpin, sebagai anggota masyarakat dan ajaran sifat-sifat ksatria. Ajaran yang paling terkenal dalam epos ini adalah *Niti Sastra* yang bagiannya *Asta Brata*. Wejangan kepemimpinan ini disampaikan Rama kepada Wibisana usai perang di Alengka yang menewaskan Rahwana dan pasukannya. Epos *Ramayana* diyakini terus berdiri tegak seperti anugerah Dewa Brahma kepada Walmiki, “*Selama gunung-gunung tetap berdiri tegak dan sungai-sungai mengalir, Ramayana akan terus dikisahkan dan menghindarkan umat manusia dari dosa.*” (Rajagopalachari, 2014: 16). Keyakinan Epos *Ramayana* terus dikisahkan karena di dalamnya terdapat pelajaran hidup, sifat kesatria, kedewasaan, keberanian, cinta kasih, kesetiaan, kekuatan kehendak yang luar

biasa seperti watak yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Bahkan ditegaskan lagi, “*Apa yang tidak ada dalam karya besar ini, tidak akan ada di manapun.*”

Dari deskripsi di atas, penyair Indonesia melahirkan beragam adaptasi sehingga Epos *Ramayana* terus bermetamorfosis, sehingga epos ini terus terpelihara sepanjang jaman. Kisah *Ramayana* juga sering dijadikan penelitian ilmiah, yang diambil dari karya sastra dari penyair Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan adalah mendalami dan memahami intertekstualitas, pendalaman terhadap karakter tokoh, mencari nilai-nilai etika dan moral. Selain sebagai bahan penelitian ilmiah, oleh seniman Epos *Ramayana* juga sebagai bahan pementasan drama-tari atau film dan obyek patung atau lukisan.

Tawantoro, 2018 dalam tulisan berjudul “Pahlawan,” melalui Epos *Ramayana* menyodorkan kontradiksi melalui tokoh yang kontradiksi. Sebagai pribadi (subjek), Wibisana harus menentukan pilihan apakah harus memihak kakaknya, memihak negaranya atau menyeberang membantu Rama sebagai pihak musuh guna menghentikan kelaliman Rahwana. Wibisana sebagai pribadi bebas, juga memiliki tafsir terhadap kebenaran dan menjatuhkan pilihan. Bentuk pilihan oleh Wibisana selalu menampilkan dua rupa; kesetiaan dan pengkhianatan. Di sisi lain dalam karya sastra, para novelis umumnya menghadirkan fenomena penyesalan dan pertobatan, (Sindhunata, 2007: 76). Narasi cerita dalam novelis salah satu sosoknya digambarkan meninggalkan kesia-siaan, lalu menerima diri apa adanya. Bertemu dengan diri sendiri ini dan melakukan pilihan merupakan pertobatan dan bentuk pertobatannya adalah pertobatan intelektual dan pertobatan religius. Pilihan yang dijatuhkan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dari pilihannya tersebut mendapat kemenangan.

Studi-studi yang telah dilakukan lebih banyak menekankan pada pendalaman terhadap sikap seorang kesatria. Disamping itu, studi yang telah ada lebih banyak menekankan kepada ajaran moral oleh Rama. Peneliti belum menemukan studi yang membahas pertobatan Wibisana yang ditinjau dari kajian teori etika. Studi ini mencari dan mendalami salah satu tokoh dalam novel Rahwana Kisah Rahasia, yaitu Wibisana. Pertanyaan yang sering terdengar adalah, apakah Wibisana seorang pengkhianat atau seorang pahlawan karena menjelang peperangan antara Rahwana dengan Rama memilih untuk memihak kepada Rama atau pihak musuh. Studi ini masuk dalam kajian Etika sebagai salah satu cabang Filsafat, dimana Etika dan

Estetika berada pada garis Aksiologi. Studi ini membahas putusan pertobatan Wibisana dengan mengaitkan teori etika Rene Girard.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan objek sebagai suatu yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data berupa triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mencari data-data berupa kata, frasa, atau kalimat yang sesuai dengan permasalahan yang hendak digali. Selain itu, metode deskriptif memiliki tujuan agar peneliti mudah dalam mendeskripsikan hasil temuan secara tepat. Metode kualitatif deskriptik ini untuk menganalisa, mengolah data yang obyektif yang relevan dengan penelitian yang dibahas yaitu: *Pertobatan Wibisana dalam Novel Rahwana Kisah Rahasia Karya Anand Neelakantan Tinjauan Etika Rene Girard*.

Penelitian dirancang untuk membahas tindakan etis yang dilakukan Wibisana di dalam novel *Rahwana Kisah Rahasia* karya Anand Neelakantan. Tindakan etis Wibisana ditinjau dari teori Etika oleh filsuf Rene Girard. Penelitian kualitatif dalam pembahasan ditunjang dengan metode analisis isi (konten analisis). Isi di dalam metode analisis terdiri dari isi laten dan isi komunikasi. (Mahsun, 2005: 233) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Data dalam penelitian kualitatif dianalisis tidak untuk menerima atau menolak suatu hipotesis, tetapi penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya. Sesuai dengan penjelasan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang terwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum atau video. Dengan jenis penelitian tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah mendeskripsikan tindakan pertobatan Wibisana ditinjau dari teori etika Rene Girard.

Sumber data pada penelitian sastra adalah karya yang berupa kata, kalimat, dan wacana sebagai data penelitiannya. Sementara itu, dalam

penelitian sastra juga terdapat dua jenis objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017: 23). Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Rahwana Kisah Rahasia*, karya Anand Neelakantan yang diterbitkan oleh Javanica, PT. Kaurama Buana Antara, Tangerang Selatan. Objek formal dalam penelitian ini adalah teks atau wacana yang mengandung representasi etika, mulai dari munculnya teori Etika sampai pada pembahasan Etika oleh filsuf postmodern. Peneliti mengambil teori Etika Rene Girard sebagai titik tolak pembahasan.

Data Teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017: 25). Teknik Studi Dokumen, dimana pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat. Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan membaca. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat dengan membaca novel *Rahwana Kisah Rahasia*. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah dilakukan pembacaan secara cermat selanjutnya menginterpretasikan unsur etika dalam novel tersebut. Pembacaan ulang dilakukan dengan pencatatan data, pencatatan dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut *verbatim* dari novel yang diteliti. Setelah mencatat kutipan, dilakukan identifikasi data yang telah didapatkan berdasarkan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sugiono, 2009: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

### III. PEMBAHASAN

Objek materi dalam penelitian ini adalah novel *Rahwana Kisah Rahasia* (2019), karya Anand Neelakantan. Sedangkan sebagai objek forma atau landasan yang digunakan adalah teori Etika dari Rene Girard. Novel *Rahwana Kisah Rahasia* disusun berdasarkan struktur yang ada pada kaidah-kaidah karya sastra. Dalam rangka penelitian ini, digunakan konsep teori struktural Nurgiyantoro; *Teori Pengkajian Fiksi*. Dalam membongkar novel *Rahwana Kisah Rahasia*, keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dari aspek karya sastra dianalisis sehingga mendapat tujuan yang dimaksud. Selanjutnya, sosok Wibisana yang terdapat di dalam cerita dianalisis perwatakan sebelum bertemu Rama dan sesudah bertemu Rama, serta mencari argument-argumen Wibisana dalam pemihakan kepada Rama. Penggalan nilai etika dan pertobatan Wibisana juga digali dikomparasi dengan teori Etika Rene Girard.

Kisah kecil Wibisana di dalam novel dituturkan bahwa Wibisana memihak kebenaran dan aturan yang terdapat dalam Weda. Pendapat-pendapatnya diaplikasikan pada saat Rahwana ingin merebut tahta kakak tirinya, Kubera yang menjadi Raja Alengka. Wibisana menyarankan agar Rahwana meminta baik-baik sebuah desa dan sejumlah uang. Dengan diberi satu desa, maka bisa memulai pemerintahan. *“Kurasa kita tidak melakukan penipuan. Kita harus pergi dan meminta kepada Kubera, apakah ia bersedia memberikan sebagian dari kerajaannya dan sejumlah uang untuk memulai serangan kita terhadap bangsa Dewa.”* Nasehat ini juga tidak digubris Rahwana dan keputusan kudeta tahta Kubera tetap dilaksanakan. Tahta Alengka didapatkan melalui cara-cara licik, dimana oleh Bhadra membubuhkan racun pada makanan seluruh prajurit istana, sehingga dengan mudah bisa masuk dan mengkudeta kerajaan. Setelah menjadi raja di Alengka, yang dilakukan Rahwana adalah merebut angkatan laut dan armada perdagangan milik Baruna yang menguasai seluruh pesisir lautan di Alengka. Rahwana yang menyayangi Wibisana seperti anaknya sendiri, sedangkan Bhadra memiliki pandangan lain.

*“Bagiku Wibisana adalah jelmaan setan, dia kelihatan seperti orang tanpa gairah. Kesalehan dan kerendahan hatinya hanyalah kepura-puraan dan tidak ragu-ragu untuk membunuh atau melukai siapapun yang tidak menguntungkanannya. Dia membuntel ambisinya dengan baik, aku bisa melihat semuanya melalui jiwanya. ....”*

Seiring dengan kemakmuran ibukota Alengka, kaum brahmana juga berdatangan. Kelompok brahmana ini dipimpin oleh Resi Agastya yang mulai mengembangkan kebudayaan Weda. Wibisana mengizinkan para brahmana

ini membangun desa-desa di pesisir Alengka. Desa-desa bikinan brahmana semakin berkembang, sampai akhirnya berkembang ke kota dan mendapat kedudukan penting di pemerintahan. Di ambang perang Wibisana menawarkan diri sebagai duta, diiringi Baruna dengan tiga perempat pasukan Alengka. Setelah duapuluh hari berlalu, Wibisana dan Baruna tidak kembali ke Alengka dan kerajaan mengumumkan bahwa Wibisana dan Baruna berkhianat. Sebagai duta, Wibisana justru memberikan pesan kepada Rahwana agar mengembalikan Sita dan menyerahkan tahta kepadanya. Atas pengkhianatan Wibisana, Rahwana menyatakan kepada rakyatnya bahwa saat perang yang dihadapi adalah pengkhianat.

*“Wibisana yang kuanggap sebagai putraku, telah meninggalkanku dan bergabung dengan musuh. Aku gagal sebagai pemimpin, gagal karena mengizinkan Wibisana, pengkhianat itu berhubungan dengan ajaran brahmana dan Wisnu.”*

Sebelum bertemu sosok Rama, sosok Wibisana sejak kecil sudah tekun belajar Weda, juga menggunakan cara-cara yang ada di dalam kitab Weda untuk menangani setiap permasalahan. Pemecahan atau jalan keluar yang ditawarkan Wibisana, terlepas dari digunakan atau tidak pendapatnya, Wibisana tidak terpengaruh. Wibisana tidak terbebani atau merasa diabaikan. Dalam hal ini, Wibisana telah berhasil mempergunakan pengetahuan yang dimiliki sebagai argumen di dalam mengambil keputusan. Dari pernyataan Wibisana, sebelum berjumpa dengan Rama, Wibisana tetap memegang teguh pengetahuan Weda yang diyakininya. Keyakinan Wibisana adalah tetap setia kepada kebenaran, (*fidelity of the truth*). Wibisana dalam praktik menjalankan kebenaran tidak bersifat pasrah, karena bersikap pasrah maka terjadi pengkhianatan terhadap kemampuan manusia (subjek) atau pengkhianatan terhadap potensi diri. Dari sikap Wibisana yang terus menerus memberikan nasehat kepada Rahwana, karena Wibisana mampu melihat kemampuan dirinya Yang Baik. Wibisana yang memegang teguh kebenaran (*truth*), memunculkan logika kebenaran dan politik. Kebenaran yang diyakini Wibisana, dituangkan dalam politik dengan terus-menerus mengungkapkan kebenaran yang diyakininya. Dalam hal ini, Wibisana telah memiliki pengetahuan yang memadai dan telah berjumpa dengan dirinya sendiri, tidak peduli dicintai atau dibenci. Wibisana mengalami situasi di mana harus memutuskan untuk memilih antara Rahwana atau Sri Rama sesuai nilai kebenaran dan nilai-nilai ksatria. Nilai-nilai yang dipegang Wibisana adalah kesetiaan terhadap kebenaran (*fidelity of truth*, Doludea, 2021).

## **Terbentuknya Sosok Wibisana**

Pertemuan Wibisana dengan Rama dimulai saat menawarkan diri menjadi duta Alengka ke kubu Rama. Keberangkatan menjadi duta, Wibisana diiringi pasukan Baruna yang memiliki armada laut dan prajurit terbaik yang jumlahnya hampir tiga perempat pasukan yang tersisa Alengka. Di saat sebagai duta dan tidak kembali lagi ke Alengka, rakyat Alengka sudah menilai Wibisana manusia yang munafik dan jahat. Sebagai duta Kerajaan Alengka, Wibisana justru memberikan pesan melalui surat kepada Rahwana agar menyerahkan tahta Alengka kepadanya dan mengembalikan Sinta kepada Rama, bila tidak maka perang tidak terelakkan. Ditambah lagi, pasukan yang turut serta telah berpihak kepada Rama. Dalam pesan itu, Wibisana menyebut bahwa Rama telah mengangkat Wibisana sebagai Raja Alengka dengan sebuah upacara di Mahabalipuram.

Jauh sebelumnya Rahwana bersama Mahapatih Prahasta menyadari Wibisana dengan sembunyi-sembunyi memasukkan ajaran Weda di Alengka dengan mendirikan kuil Wisnu dan mendatangkan brahmana dari Jambudwipa (daratan India). Kecurigaan Rahwana kemudian terbukti, bahwa yang mengkhianati bukan para menterinya, namun adiknya sendiri. Dengan mendapatkan tahta di Alengka, maka Wibisana berasumsi menanamkan kebudayaan Weda dengan tanpa lagi sembunyi-sembunyi menyebarkan ajaran Weda. Dalam pengakuan Rahwana terhadap kebudayaannya, berujar;

*“Dharma kami didasarkan pada hal-hal sederhana. Engkau tidak boleh melakukan kecurangan, meskipun engkau bakal mengalami kegagalan. Jika engkau menemukan ketidakadilan, engkau harus berjuang semampumu. Kami tidak pernah tahu ajaran leluhur bangsa Asura atau bangsa Dewa. Kami tidak mengikuti adat, kami hampir serupa dengan bajingan.”*

Sangat jelas, bahwa bangsa Asura (Alengka) saat itu belum memiliki peradaban yang baik dan memiliki acuan kebudayaan, seperti halnya kebudayaan Weda seperti di Jambudwipa. Salah satu sosok yang sudah memiliki pengetahuan Weda dan memahami bahasa Sanskerta dengan baik adalah Wibisana.

Saat kepala Rahwana dipenggal dan Alengka kalah perang, Wibisana menjadi penterjemah ucapan Rama yang berbahasa *Sanskerta*. Lewat Wibisana, Rama memberikan pesan bahwa Alengka memulai kehidupan baru dengan sistem kasta dan raja memerintah berdasarkan nasehat kaum brahmana. Ucapan Rama yang diterjemahkan Wibisana adalah;

*“Rakyat Alengka harus berbahagia, karena Sri Rama telah berhasil membebaskan rakyat dari kekejaman Rahwana. Rakyat Alengka selanjutnya akan diatur berdasarkan cara hidup bangsa Dewa dan agama bangsa Dewa. Rakyat Alengka akan dibagi dalam empat kasta. Maka sambutlah dia! Inilah raja baru Asura.”* Wibisana langsung menjadi raja Alengka dan bersujud di kaki Rama dan setelahnya Wibisana berdiri memulai sambutannya saat mengawali menjadi raja dengan mengatakan;

*“Inilah akhir dari penguasa kejam, seorang iblis, seorang raksasa. Biarlah ini menjadi pelajaran hidup bagi siapa pun yang melawan kekuasaan tinggi dharma, yang mengejawantah di bumi dalam bentuk junjungan kita Sri Ramachandra. Biarlah ini menjadi hari terakhir cara hidup bangsa Asura yang rendah penuh kejahatan. Biarlah hari ini menjadi hari tersuci dari semua hari, ketika Sri Rama sang awatara Wisnu menyirami kita dengan berkahnya yang agung. Beliau, dalam kasih sayangnya yang agung akan memimpin kita menuju kehidupan yang penuh kemuliaan.*

*Rahwana telah mati, kerajaan dan seluruh kekayaannya menjadi milikku. Aku telah memperingatkannya karena aku mencintai kakakku, namun dia terlalu angkuh dan tidak mendengar nasehat yang baik, terlalu terlena dengan kehidupan dan lupa akan kematian. Dia mengira ketika membangun kuil Siwa yang agung, maka Siwa akan menyelamatkannya dan tak seorangpun datang menyelamatkannya. Saat Sri Rama datang, aku berlutut di kakinya karena aku menemukan Tuhan. Begitu juga dengan semua orang terpelajar dan bijaksana yang sebelumnya sebagai abdi Rahwana menyadari kebodohan mereka dan berjanji mendukung pemerintahanku atas nama Sri Rama.*

Perjumpaannya dengan Sri Rama, tanpa ragu Wibisana menyuarakan kebenaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Di saat menyulut api untuk pembakaran mayat Rahwana, Wibisana mempertegas tekadnya untuk memberi dukungan penuh kepada Sri Rama. Dukungan yang diberikan dengan menghapuskan semua kebudayaan bangsa Asura dan memulai kebudayaan bangsa Dewa, kebudayaan Weda di Alengka.

*“Dengan ini, aku mengakhiri pemerintahan jahat Rahwana. Dengan ini kuakhiri kelancangan seorang manusia yang berani menentang Tuhan. Dengan ini, aku mengakhiri hidup iblis tuna susila yang hampir menghancurkan dunia. Jayalah Sri Rama.”*

Perjumpaan Wibisana dengan Rama di saat pemihakannya saat perang, Wibisana tetap memegang teguh bahwa ajaran yang dianut Rahwana, bangsa Asura adalah kebudayaan sesat. Wibisana berkeyakinan dengan menjadi pemimpin di Alengka bisa mewujudkan kebudayaan Weda kepada seluruh rakyat Alengka. Mewujudkan kebudayaan Weda dan mengakhiri kebudayaan bangsa Asura yang tanpa panduan yang jelas seperti pengakuan Rahwana. Bertemu dengan Wibisana dengan Rama, memperkokoh tekad untuk menanamkan kebudayaan Weda di Alengka. Bertemu dengan Rama, Wibisana lahir menjadi sosok yang baru, penuh tekad dan ambisi untuk mengikuti apapun perintah Weda dan mengikuti nasehat Rama yang menurut Wibisana, Rama adalah titisan Wisnu.

Teori Etika Rene Girard menjelaskan setiap subjek (individu) mengalami dua pertobatan; pertobatan intelektual dan pertobatan religius. Rene Girard juga menyebut, di dalam karya sastra juga berlaku hal yang sama, yang mana pergulatan novelis melahirkan pertobatan yang indah melalui tokoh di dalam karyanya. Rene Girard menyebutkan novelis dalam karya sastra juga sebagai sumber yang mewahyukan kebenaran-kebenaran yang ada di masyarakat (*apokaliptis*). Rene Girard meyakini, novelis melalui pergulatan penyusunan karya, menangkap dan mengemukakan kebenaran yang tidak dicapai dengan ilmu filsafat dan ideologi. (Sindhunata, 2007: 320). Setiap manusia (subjek) yang belajar dan mempertahankan pengetahuan yang diyakini, hal itu menjadi pertobatan intelektual. Perspektif baru dalam pertobatan intelektual ini menyebabkan seseorang tidak terdorong lagi melakukan pembenaran diri, terbebas dari hitam putih. Bebas dari hitam putih ini, Rene Girard menyebut suatu pertobatan religius. (Sindhunata, 2007: xii). Meninggalkan kesia-siaan diri dan menerima dirinya apa adanya, perilaku ini mirip dengan suatu pertobatan religius. Pergulatan panjang tokoh yang dibangun menghadirkan *an intellectual literary conversion* (sebuah konversi sastra intelektual) dimana selubung-selubung pewahyuan dibuka oleh novelis. Selubung pewahyuan pengetahuan ini digambarkan melalui tokoh yang ada di dalam cerita. Terbukanya selubung pengetahuan dan tokoh di dalam cerita mempertahankan pengetahuannya disebut pertobatan intelektual. Pergulatan tokoh dalam novel digambarkan meninggalkan kesia-siaan diri menuju menerima diri apa adanya, sehingga disebut pertobatan religius. Di dalam pertobatan religius, tokoh dalam cerita tidak lagi digambarkan baik atau buruk, hitam atau putih dan membuat pembenaran diri. Tokoh yang diceritakan mengalami pertobatan religius, tidak lagi dilukiskan dicintai atau dibenci.

Sosok Wibisana dalam teori etika Rene Girard, penulis novel telah mampu membuka selubung-selubung yang tersembunyi dari sikap Wibisana dan dituangkan melalui karakter dan argumen. Sosok Wibisana oleh novelis dihadirkan sebagai orang yang senantiasa mempelajari cara yang benar untuk hidup dan menjalani kehidupan dengan lurus sesuai ajaran kitab suci. Seperti ujaran Rahwana, *“Bahkan Wibisana seperti sebagai kitab suci yang berjalan yang membuat orang lain merasa kecil dan dirinya lahir dari kebajikan.”* Dalam berbagai kesempatan, Wibisana memberikan nasehat sesuai apa yang ada pada kitab suci. Dikaitkan dengan teori etika, etika mengajak manusia mencapai bahagia dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri. Orang yang bahagia selalu selaras dengan alam raya, tidak mau berontak termasuk kemampuan menerima realitas tanpa batas, sebagai tanda karakter pribadi yang kuat. Sikap Wibisana, secara etika telah mampu mengembangkan potensi diri dengan baik dan mengembangkan potensi dirinya.

Dihubungkan dengan teori etika, Rene Girard menekankan kompromi antara individu (subjek) dengan masyarakat, di mana kompromi ini mengandaikan adanya keunggulan yang positif. Sosok Wibisana menawarkan kompromi kepada rakyat Alengka untuk menganut kebudayaan Weda, selain memuja Siwa juga memuja Wisnu sebagai Awatara. Kompromi ini bertujuan positif dengan mengarahkan rakyat Alengka untuk menganut kebudayaan Weda. Hal ini nampak pada kalimat Wibisana:

*“Rakyat Alengka harus berbahagia, karena Sri Rama telah berhasil membebaskan rakyat dari kekejaman Rahwana. Rakyat Alengka selanjutnya akan diatur berdasarkan cara hidup bangsa Dewa dan agama bangsa Dewa. Rakyat Alengka akan dibagi dalam empat kasta. Maka sambutlah dia! Inilah raja baru Asura.”*

Ketekunan Wibisana mempelajari Weda yang tentunya memiliki hasrat. Hasrat yang nampak adalah ingin menanamkan kebudayaan Weda di Alengka. Kebudayaan Weda ini sekaligus mewujudkan adanya pemujaan Wisnu yang juga dipercaya sebagai Awatara Wisnu. Wibisana adalah dengan tekun mempelajari Weda tanpa berpaling sedikitpun. Wibisana juga menghasratkan kebudayaan Weda di Alengka. Cara yang ditempuh Wibisana adalah dengan bersekutu dengan tokoh yang diteladaninya. Teladan ini adalah Rama, sekaligus sebagai mediator. Sosok Wibisana (subjek) menemukan teladan Sri Rama (mediator) dan sebagai objek hasratnya adalah kebudayaan Weda (objek) di Alengka. Kompromi yang ditawarkan Wibisana adalah mengajak rakyat Alengka untuk menganut kebudayaan Weda.

## **Pertobatan Religius Wibisana**

Dua pokok pikiran Rene Girard tentang hasrat subjek adalah pertama: hasrat manusia (subjek) tidak pernah otonom secara sempurna, yang artinya hasrat manusia itu meniru melalui teladannya. Kedua; bagi subjek, teladan yang ditirunya adalah idola yang memiliki keunggulan. Peniruan ini menyebabkan konflik, kekacauan tapi sekaligus mengandung potensi perdamaian dan peradaban. Sebagai subjek, Wibisana menunjukkan hasratnya dengan bertemu idolanya, Sri Rama. Semakin mendalam Wibisana mempelajari Weda, hasrat bertemu dengan idola, yang diteladaninya semakin kuat. Wibisana (subjek) sendiri menemukan teladan yang ditiru, Rama sekaligus melakukan peniruan apapun yang dilakukan teladannya. Selanjutnya, teladan yang ditiru Wibisana adalah teladan yang memiliki keunggulan. Sri Rama sendiri dengan sendirinya memiliki keunggulan, karena sebagai Awatara Wisnu. Peniruan yang dilakukan Wibisana secara tidak langsung menyebabkan kekacauan di Alengka sehingga timbul perang Rahwana melawan Rama. Kemenangan Rama ini sekaligus mengandung potensi perdamaian dan memajukan peradaban di Alengka. Argument Wibisana dalam pertobatan pada novel *Rahwana Kisah Rahasia* adalah;

*“Mulai saat ini, kami tak akan pernah lupa bahwa kami hanyalah makhluk kecil dan setiap tindakan capaian yang kami lakukan tidak berarti apa-apa dibandingkan kekuatan tertinggi Tuhan. Wisnu sebagai penjaga tatanan kehidupan. Beliau bersumpah, jika tatanan kehidupan terancam beliau akan terlahir ke dunia dengan memulihkan dharma. Semua yang dicapai Rahwana sekarang milikku, satu-satunya yang kulakukan adalah menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan. Aku telah memperingatkan kakakku, berkali-kali. Tapi dia terlalu angkuh untuk mendengar nasehat yang baik karena terlalu terlena dengan kehidupan dan lupa kepada Tuhan.”*

Pertobatan Wibisana dalam epos Ramayana versi Anand Neelakantan terlihat pada kalimat di atas, bahwa manusia hanyalah makhluk kecil dibanding kekuatan Tuhan. Ucapan Wibisana mencerminkan pertobatan religius, sekaligus diucapkan kepada rakyat Alengka. Dilanjutkan dengan kalimat;

*“Mulai hari ini kita hidup baru sesuai ajaran Smrti, kita hanya dapat mencapai moksa jika kita berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Hukum dharma sesuai yang ditetapkan oleh Manu yang Agung adalah hokum yang abadi dan suci. Hukum ini meliputi semua segi kehidupan. Hukum ini akan memberimu petunjuk dari mulai lahir hingga mati.”*

Memulai naik takhta di Alengka, dengan ucapan dihadapan rakyat Alengka dan disaksikan Sri Rama, Wibisana telah melakukan pertobatan religius. Dihubungkan dengan teori etika Rene Girard, Wibisana yang telah melakukan pertobatan intelektual akhirnya melakukan pertobatan religius. Wibisana tekun belajar Weda yang akhirnya menemukan teladannya yang paling unggul yaitu Tuhan yang lahir ke dunia, Sri Rama. Hasrat Wibisana selain memuliakan Sri Rama sebagai Awatara Wisnu juga berkeinginan mengajarkan kebudayaan Weda di Alengka. Etika Wibisana dalam teori Rene Girard saat mengajak rakyat Alengka untuk menjalani kehidupan yang ada pada kitab suci merupakan kompromi antara subjek dengan objek, antara Wibisana dengan rakyat Alengka. Untuk mencapai hasratnya, Wibisana meniru apa yang dilakukan Sri Rama, dalam etika Rene Girard adalah melakukan peniruan terhadap teladan yang Wibisana anggap memiliki keunggulan.

#### **IV PENUTUP**

Novel *Rahwana Kisah Rahasia* disusun dengan struktur sastra yang kuat, dimana penulis novel menceritakan kisah *Ramayana* dari ceruk-ceruk Rahwana. Rahwana sendiri sebagai tokoh antagonis ditunjang dengan peran abadinya Bhadra yang menghidupkan alur cerita. Novel *Rahwana Kisah Rahasia* bertemakan perang budaya atau perang dengan tatanan kasta, dimana Alengka yang belum memiliki kebudayaan dimasuki kebudayaan Weda. Sedangkan sosok Wibisana dalam novel adalah; sedari kecil belajar Weda dan menguasai bahasa Sanskerta dengan baik. Setiap argument dalam pemecahan permasalahan menggunakan yang terdapat di dalam Weda. Wibisana juga membangun kuil Wisnu di Alengka yang kemudian saat bertahta, menjadikan Wisnu sebagai Dewa utama dan memujanya sebagai awatara Wisnu.

Peran Rama dalam membentuk sosok Wibisana adalah dengan memberikan Wibisana tahta sebagai raja di Alengka, yang sesungguhnya tahta tersebut bisa dimiliki Rama sebagai perluasan kekuasaan dari Kerajaan Ayodya. Rama sebagai Awatara Wisnu, sebagai perwujudan Tuhan di bumi, maka Wisnu menganugerahkan kekuasaan agar bisa menyebarluaskan ajaran Weda di Alengka. Anugerah yang diberikan kepada Wibisana, karena Sri Rama sudah meyakini Wibisana sudah mempelajari Weda dengan baik. Dimana sosok Wibisana digambarkan tekun mempelajari Weda sedari kecil, yang bahkan bisa membaca bahasa Sanskerta dengan terbalik.

Pertobatan Wibisana dalam Epos *Ramayana*, adalah pertobatan intelektual dan pertobatan religius. Pertobatan intelektual yang dimaksud adalah

Wibisana sedari masa anak-anak tekun mempelajari Weda tanpa pernah berpaling sedikitpun. Apapun yang terjadi di Alengka, atas persoalan kerajaan, Wibisana selalu menawarkan jalan keluar melalui cara-cara kitab suci Weda. Pertobatan religius Wibisana dimulai saat naik tahta menggantikan Rahwana dengan mengatakan bahwa saati dirinya mulai berkuasa, memerintah menggunakan cara-cara yang ada di dalam kitab suci Weda. Pertobatan religius ini ditandai dengan pengakuan kepada Sri Rama sebagai Awatara Wisnu, sebagai perwujudan Tuhan yang menitis di bumi. Dengan demikian, seluruh rakyat Alengka harus mengikuti kebudayaan Weda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajidarma. Seno Gumira, 2005. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Doludea. Tony, 2021. *Fidelity Wibisana, Truth Event Badiou*. Borobudur Writers Culultural Festival. 11 Januari 2021. <http://borobudurwriters.id> (24.11.2021).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 20.11.2021
- Neelakantan, Anand. 2019. *Rahwana Kisah Rahasia*. Tangerang: Javanica
- Nuraini. Citra, 2014. *Ramayana, Terus Bermetamorfosis dan Bermimikri*. *Secawankopitubruk.blogspot.com* 15 Oktober 2014. 21.11.2021)
- Nurcholis. M. Aris, 2009. *Gunawan Wibisono, Seorang Patriot atau Pengkhianat*. Diakses pada <http://arisnurcholis.blogspot.com> 21 Agustus 2009. 20.11.2021
- Pradopo. Rachmat Djoko, 1987. *Pengkajian Puisi, Analisis Analisis Strata dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri. Bunga Lidinta, 2021. Skripsi: *Konflik Batin Rahwana Dalam Novel Rahwana Kisah Rahasia*. <http://eprints.ac.id>. 24.11.2021.
- Rajagoplachari, C, 2014. *Kitab Ramayana, Kisah Agung Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Laksana.
- Ratna. I Nyoman Kutha, 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sindhunata, 1983. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sindhunata, 2007. *Kambing Hitam, Teori Rene Girard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis, 1989. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono. Seno Joko, 2021. *Perbandingan Sosok Rahwana Prambanan Dengan Kakawin Ramayana dan Novel Anand Neelakantan*. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Vol 21, No 1 Tahun 2021. <https://doi.org/1032795/ds.v21i1.1661>. (Diakses 23 November 2020).
- Tawantoro. Eko Wahyu, 1994. *Bahasa dan Susastra Dalam Guntingan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tejo. Sujiwo, (2014). *Rahvanayana, Aku Lala Padamu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Utomo. S. Prasetyo, 2019. *Ramayana Dalam Kitab Omong Kosong, Karya Seno Gumira Ajidarma*. <http://kibascendrawasih.kemdikbud.go.id> (diakses 03.01.22)